

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tradisi penguburan kepala dan kaki kambing merupakan salah satu bagian dari pelaksanaan bersih desa. Pelaksanaan bersih desa ini sebagai bentuk solidaritas warga, sehingga keberadaannya sangat melekat di dalam kehidupan masyarakatnya. Pada umumnya pelaksanaan bersih desa ini dilakukan oleh masyarakat daerah Jawa, masyarakat melaksanakan tradisi ini di setiap tahunnya. Masyarakat melaksanakan tradisi ini sebagai bentuk penghormatan terhadap roh nenek moyang yang telah berjasa besar dalam penciptaan sebuah desa, dan sebagai cara untuk melakukan sedekah bumi. bersih desa sendiri diartikan sebagai suatu ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur atau arwah yang telah meninggal dunia.<sup>1</sup>

Pelaksanaan tradisi ini oleh masyarakat Jawa dikenal sebagai sesuatu yang bersifat sakral, hal itu didasarkan oleh kepercayaan masyarakat Jawa yang kuat akan adanya keberkahan dalam pelaksanaan suatu tradisi. Oleh karenanya, pelaksanaan tradisi bersih desa ini menjadi sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat, hal itu karena tradisi ini memiliki makna tersendiri pula di dalam hati masyarakatnya. Dengan makna itu, masyarakat bisa lebih menjaga dan menghormati akan pelaksanaan tradisi ini.

Dengan pelaksanaan tradisi bersih desa ini, masyarakat Jawa dikenal sebagai seorang manusia yang religius atau juga bisa dikatakan sebagai homo

---

<sup>1</sup> Saputri , R. M., Rinenggo, A., & Suharno , S. (2021). EKSISTENSI TRADISI NYADRAN SEBAGAI PENGUATAN IDENTITAS NASIONAL DI TENGAH MODERNISASI. *CIVICS EDUCATION AND SOCIAL SCIENSE JOURNAL*, 102-103.

religius.<sup>2</sup> Hal ini dikarenakan masyarakat Jawa berusaha menciptakan sebuah hubungan yang harmonis dengan Tuhan, hal itu dilakukan dengan menjaga hubungannya dengan alam dan masyarakat sekitar. Munculnya istilah homoreligius ini tidak dapat dilepaskan dari adanya kepercayaan kejawen. Kejawen merupakan suatu kepercayaan masyarakat yang terdiri antara agama dan budaya sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Perilaku homoreligius ini dapat dilihat ketika pelaksanaan bersih desa, seperti ketika bersih desa ada beberapa ritual yang harus dilakukan salah satunya dengan memberikan sesajen atau bunga diatas makam sebagai bentuk penghormatan terhadap roh para leluhur. Dan itu merupakan suatu keharusan, karena masyarakat percaya jika salah satunya tidak dilakukan maka nantinya akan terjadi sesuatu yang buruk dalam kehidupan masyarakatnya. Kemudian dari adanya ritual ritual yang dilakukan oleh manusia dengan berbagai proses dan simbol ini akan menciptakan sesuatu yang disebut sakral. Sakral merupakan proses pemahaman kehidupan hubungannya dengan Tuhan.<sup>3</sup>

Untuk menciptakan sakral itu diperlukan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai spiritual, hubungan dengan Tuhan, dan penghargaan terhadap tradisi. Dan pelaksanaan ritual bersih desa yang masih cukup sakral ini terdapat di Dusun Barik yang berada di kabupaten Nganjuk. Masyarakat di Dusun ini setiap tahunnya masih melaksanakan bersih desa dengan melakukan penguburan kepala dan kaki kambing di tengah-tengah perempatan besar dusun Barik. Penguburan kepala dan kaki kambing merupakan sebuah tradisi yang melibatkan penguburan

---

<sup>2</sup> Idrus, M. (2007). Makna Agama dan Budaya bagi Orang Jawa. *UNISIA*, 394-395.

<sup>3</sup> Suyanto, S. (2020). Makna “Sakral” Dalam Tradisi Budaya Jawa. *LAKON, Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang*, 70.

kepala dan kaki kambing sebagai bagian dari upacara sakral yang memiliki makna dan simbol tersendiri.

Penguburan kepala dan kaki kambing ini menjadi suatu tradisi yang tidak dapat dilepaskan dalam pelaksanaan bersih desa yang dilakukan oleh masyarakat dusun barik desa Betet ini. Tradisi sendiri dimaknai sebagai kepercayaan yang dilakukan secara turun temurun dari zaman nenek moyang yang dijaga hingga sekarang. Tradisi yang dilakukan biasanya sesuai dengan nilai nilai yang berkembang di dalam masyarakat.<sup>4</sup> Tradisi yang berada di dalam masyarakat susah untuk ditinggalkan dengan alasan apapun, karena masyarakat sendiri merasa ada yang kurang jika tidak melaksanakan tradisi yang ada. Pelaksanaan tradisi dianggap bisa mendatangkan keberkahan bagi masyarakatnya.

Tradisi ini dilaksanakan pada bulan Sura, dalam masyarakat Jawa bulan suro dianggap sebagai bulan suci atau sakral.<sup>5</sup> Bulan ini dipercaya sebagai bulan yang paling baik jika digunakan sebagai pelaksanaan ibadah karena pada bulan ini dipercaya jika pahala yang akan didapatkan nantinya akan lebih besar daripada bulan bulan lain. Sehingga banyak ditemui ada beberapa orang Jawa dibulan ini yang berpuasa satu bulan penuh, melakukan semedi, mensucikan benda pusaka dst.

Hal ini menjadi sesuatu yang cukup menarik bagi peneliti mengingat di di zaman yang sudah maju seperti sekarang ini dan didukung dengan pemikiran yang jauh lebih maju juga namun masyarakatnya masih melaksanakan tradisi tersebut. Meskipun terdapat perubahan di dalam kehidupan, kepercayaan dan praktik

---

<sup>4</sup> Januardi, A., Superman, S., & Firmansyah, H. (2022). TRADISI MASYARAKAT SAMBAS: IDENTIFIKASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DAN EKSISTENSINYA. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humainiora*, 182-192.

<sup>5</sup> Sholikhin, K. M. (2010). *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*. Jakarta: Penerbit NARASI.

keagamaan ini masih menjadi bagian penting dari budaya dan identitas masyarakat di Indonesia. Adanya perkembangan yang semakin maju ini menjadikan pelaksanaan bersih desa lebih variatif karena adanya akomodasi dari perubahan yang ada.

Kemudian selain itu, terdapat masyarakat yang paham yang kurang paham terkait pelaksanaan dan nilai terhadap tradisi penguburan kepala dan kaki kambing ini sehingga peneliti ingin menggali terkait pandangan masyarakat tentang pelaksanaan tradisi ini. Selain itu, pelaksanaan tradisi ini berbeda dengan tradisi bersih desa di daerah lain, karena pelaksanaan slametan tidak dilakukan di punden melainkan di perempatan perempatan desa. Kemudian jenis kambing yang digunakan dalam tradisi ini adalah jenis kambing kendhit disembelih di perempatan besar dan untuk perempatan kecil jenis kambing tidak ditentukan.

Adanya kepercayaan yang telah berjalan secara turun temurun, tentunya terdapat nilai-nilai budaya yang cukup kuat di dalam pelaksanaan tradisi ini. Dari latar belakang diatas, penulis tertarik mengangkat tradisi penguburan kepala dan kaki kambing sebagai objek penelitian. Kemudian dalam hal ini peneliti ingin mengetahui terkait sejarah penguburan kepala dan kaki kambing serta peneliti ingin mengetahui mengenai bentuk sakralitas yang terdapat dalam tradisi penguburan kepala dan kaki kambing.

Sehingga berdasarkan tulisan diatas, tulisan ini mengkaji mengenai sakralitas dalam penguburan kepala dan kaki kambing. Hal itu dilakukan karena ritual sakralitas ini telah menjadi warisan leluhur yang telah diturunkan sejak bertahun tahun lalu sehingga dengan adanya pelaksanaan terhadap peristiwa bersih desa ini masyarakat tidak memandang sebelah mata, justru berpikir jika

dengan dilaksanakannya tradisi ini dapat meluruskan pola pikir serta cara pandang mengenai makna dalam tradisi penguburan kepala dan kaki kambing dengan lebih positif.

#### B. Pertanyaan Penelitian

Adapun yang menjadi rumusan pertanyaan penelitian yaitu ;

1. Bagaimana bentuk sakral dalam tradisi penguburan kepala dan kaki kambing yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Barik Desa Betet Kecamatan Ngronggot kabupaten Nganjuk?
2. Bagaimana bentuk profan dalam tradisi penguburan kepala dan kaki kambing dalam kehidupan masyarakat yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Barik Desa Betet Kecamatan Ngronggot kabupaten Nganjuk?

#### C. Kajian terdahulu

Kajian terdahulu ( Prior research) berisi mengenai penjelasan uraian secara sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu mengenai persoalan yang akan dikaji. Peneliti mengungkapkan bahwa masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya. Pandangan kritis terhadap hasil penelitian terdahulu perlu dilakukan sehingga dengan hal tersebut dapat ditentukan dimana posisi penelitian yang akan dilakukan. Dari penelitian penelitian terdahulu tersebut, peneliti mengutip skripsi yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti sehingga peneliti nantinya dapat menemukan sisi perbedaan tujuan dan hasil yang berbeda dari masing-masing pihak.

*Prior Research* pertama dari Septi Ayuningtias dari jurusan Aqidah dan Filsafat Islam dari Universitas Islam Walisongo dengan judul skripsi “Sakralitas Dalam Upacara Ruwatan Rambut Gimbal Di Desa Dieng Kulon Kecamatan

Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara” (2022). Penelitian membahas mengenai masyarakat Desa Dieng Kulon Kecamatan Dieng Kulon yang melaksanakan ritual terhadap anak-anak yang memiliki rambut gimbal alami. Anak-anak yang memiliki rambut gimbal ini dipercaya sebagai titisan dari Kyai Kolotodo. Dimana Kyai Kolotodo ini merupakan seorang yang menyebarkan agama Islam di Desa Dieng dan dipercaya juga sebagai orang sakti. Dalam hal ini peneliti menggunakan teori Sakral dan Profan dari Mircea Eliade.

Hasil penelitian ini menjelaskan jika dalam pelaksanaan Upacara Ruwatan Rambut Gimbal Di Desa Dieng Kulon ini terdapat pergeseran makna yang diakibatkan karena adanya transformasi kebudayaan. Adapun bentuk profan dalam Upacara Ruwatan Rambut Gimbal Di Desa Dieng Kulon ini adalah dimana Upacara Ruwatan Rambut Gimbal Di Desa Dieng Kulon ini sekarang dijadikan sebagai festival kebudayaan “Dieng Culture Festival”. Dengan diadakan festival ini diharapkan dapat menjaga serta melestarikan budaya setempat dengan memperkenalkan kepada masyarakat luar. Dengan diadakannya festival ini juga memiliki pengaruh terhadap kondisi perekonomian masyarakatnya. Dan untuk bentuk sakral dari Upacara Ruwatan Rambut Gimbal Di Desa Dieng Kulon ini adalah dimana masyarakat masih mempercayai dan menghargai terkait mitos dan keberadaan anak berambut gimbal.<sup>6</sup>

Prior research yang kedua ini berupa jurnal ilmiah dari Siti Fatimah dari SMAN 1 Cikarang Pusat dengan judul “Sakralitas Ritual Sedekah Bumi di Makam Kramat Batok Kabupaten Bekasi” (2019). Penelitian ini membahas

---

<sup>6</sup> Ayuningtias, S. (2022). Sakralitas Dalam Acara Ruwatan Rambut Gimbal Di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara. Semarang : walisongo.ac.id.

mengenai masyarakat di Desa Jayabakti Kabupaten Bekasi yang melaksanakan Ritual Sedekah Bumi di makam Keramat. Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan teori Sakralitas Mircea Eliade dan Pandangan Victor Turner mengenai bentuk simbolik.

Hasil dari penelitian menjelaskan pelaksanaan ritual sedekah bumi ini terjadi karena adanya kepercayaan masyarakat sekitar terhadap keyakinan agama islam dan kepercayaan leluhur. sehingga kesakralan dalam pelaksanaan tradisi ini berupa ungkapan rasa syukur terhadap hasil panen. Dan dengan pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi di Makam Kramat Batok Kabupaten Bekasi ini sebagai upaya untuk menjaga warisan leluhur. dimana makna dalam pelaksanaan ritual ini diibaratkan seperti pertunjukan wayang kulit. Dimana proses kehidupan seseorang tidaklah sederhana. Dalam pertunjukan wayang itu terdapat hubungan antara masyarakat dan pemerintahan.<sup>7</sup>

Prior research yang ketiga ini berupa jurnal ilmiah dari Claudya Ingrid Sahertian dengan judul “Sakralitas Burung Enggang dalam Teologi Lokal Masyarakat Dayak Kanayatn dari Fakultas Theologia, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga” (2021). Penelitian ini membahas mengenai masyarakat Dayak Kanayatn yang melakukan ritual terhadap burung Enggang. Penelitian ini menggunakan teori sakralitas simbol dari mircea Eliade dan Fredrik William Diliistone.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan mengenai kesakralan burung Enggang. Hal itu direalisasikan dalam tarian, ukiran, pahatan dan atribut pakaian adat. Masyarakat percaya jika burung enggang ini dapat membawa orang yang

---

<sup>7</sup> Fatimah, S. (2019). Sakralitas Ritual Sedekah Bumi di Makam Kramat Batok Kabupaten Bekasi. *Pantun Juranl Ilmiah* , 166-180.

meninggal ke dalam kehidupan yang kekal. Burung Enggang juga memberikan pengaruh yang baik terhadap nilai-nilai luhur di dalam masyarakat. Karena dari segi ekologi, burung Enggang merupakan burung yang dapat memecah biji sehingga inilah yang membuat harga fantastis terhadap burung Enggang. Untuk itu masyarakat mempunyai keberlangsungan hidup burung Enggang agar keberadaannya tetap terjaga.<sup>8</sup>

Prior research yang keempat ini berupa jurnal ilmiah dari Mick Mordhekhai Sapocoly, Izak Y.M Lattu dan Ebenhaizer I.Nuban Timo dengan Judul “Sakralitas Waruga : situs Suci dan identitas Kultural Masyarakat Minahasa” (2019) dari Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori totem dari Emile Durkheim. Penelitian ini membahas mengenai Situs Budaya Waruga. Waruga adalah tempat bersemayamnya roh, dalam kepercayaan masyarakat Minahasa Waruga merupakan tempat penitipan Jawa sementara oleh para leluhur Minahasa.

Dari hasil penelitian ini didapatkan jika Waruga bukan hanya sebagai situs suci tempat bersemayam sementara para leluhur namun waruga ini juga sebagai identitas kultural masyarakat Minahasa. Identitas ini dapat dilihat dari ritual dan sakralitas dari waruga, yang kemudian dimaknai sebagai ikatan solidaritas dan kohesi sosial. Dengan pelaksanaan ritual waruga ini juga sebagai penghormatan kepada roh para leluhur. Dengan pelaksanaan ritual ini juga sebagai upaya untuk memperkuat identitas tou Minahasa. Apapun yang berhubungan dengan waruga ini dipercayai sebagai sesuatu yang sakral bagi masyarakat.

---

<sup>8</sup> Sahertian, C. I. (2021). Sakralitas Burung Enggang dalam Teologi Lokal Masyarakat Dayak Kanayatn. *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 58-75.

Sehingga dengan pelaksanaan ritual waruga ini sebagai totem dan simbol untuk mempersatukan dan menjaga solidaritas masyarakat Minahasa.<sup>9</sup>

Prior Reset yang kelima ini jurnal ilmiah dari Moh. Abdul Hanif dan Riri Widya Ningsih dengan judul “Tradisi Ziarah Makam Masyayikh Pondok pesantren Al Hikmah 2(Teori Sakralitas Emile Durkheim)” (2017). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori sakralitas Emile Durkheim. Penelitian ini membahas mengenai terdapat suatu tradisi yang dilakukan oleh santri-santri pondok pesantren Al-Hikmah 2 Brebes yang merupakan suatu bentuk nyata keterikatan rasa spritualitas yang kuat yang dilakukan oleh santri dengan gurunya yaitu dengan mendatangi makam para masyayikh dan muassis pondoknya.

Dari hasil penelitian ini diperoleh jika pelaksanaan tradisi ziarah makam masyayikh ini merupakan suatu bentuk penerapan living hadist yaitu dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Cara ini diajarkan pondok pesantren Al-Hikmah 2 kepada para santrinya sebagai cara untuk mengajarkan sikap menghargai para pendahulunya atau bisa dikatakan sebagai bentuk ta'zhim kepada masyayikh. Dengan mengunjungi atau menziarahi makam para masyayikh, tradisi ini merupakan sesuatu perilaku yang sesuai dengan tuntunan yang telah tertulis didalam hadist Nabi SAW. Sehingga kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada para masyayikh.<sup>10</sup>

Dari kelima penelitian terdahulu yang ada diatas, dapat disimpulkan jika ketiga judul dari penelitian diatas menggunakan teori sakral Mircea Eliade

---

<sup>9</sup> Mick Mordekhai Sapocoly, Lattur, I. Y., & Ebenhaizer I.Nuban timo. (2019). Sakralitas Waruga : Situs Suci dan identitas Kultural Masyarakat Minahasa. *Fikrah : Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 217-142.

<sup>10</sup> Hanif, M. A., & Ningsih, R. W. (2017). Tradisi Ziarah Makam Masyayikh Pondokpesantren Al Hikmah 2(Teori Sakralitas Emile Durkheim). *Jurnal Living Hadist*, 1-17.

sedangkan dua dari penelitian lainnya menggunakan teori Durkheim. Pada prior research yang pertama mengenai sakralitas dalam upacara ruwatan rambut gimbal di desa Dieng Kulon, kecamatan Dieng Kulon, kabupaten Banjarnegara fokus penelitiannya peranan, fungsi, dan nilai sakral dalam upacara ruwatan rambut gimbal. Sedangkan prior research kedua ini mengenai Sakralitas Ritual Sedekah Bumi di Makam Kramat Batok Kabupaten Bekasi fokus penelitiannya kepercayaan Hindu-Budha dan kepercayaan terhadap alam. Mereka percaya dewa dalam ritual mampu memberikan rezeki dan melindungi dari marabahaya.

Kemudian prior research ketiga mengenai Sakralitas Burung Enggang dalam Teologi Lokal Masyarakat Dayak Kanayatn dari Fakultas Theologia, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga fokus penelitiannya mengenai kepercayaan masyarakat Dayak yang meyakini burung Enggang sebagai penghubung antara surga dan dunia. Kemudian untuk prior research yang keempat ini mengenai Sakralitas Waruga : situs Suci dan identitas Kultural Masyarakat Minahasa fokus penelitiannya mengenai sakralitas waruga sebagai totem Minahasa, yang merupakan simbol dan dengan adanya hal ini masyarakat bisa mengetahui mengenai sejarah hingga daerah ini tercipta, selain itu juga mengenai cara para pendahulu atau leluhur sehingga masyarakat dapat memahami waruga sebagai "Minahasa sejati". Dan prior research kelima ini mengenai Tradisi Ziarah Makam Masyayikh Pondok pesantren Al Hikmah 2 (Teori Sakralitas Emile Durkheim) fokus penelitiannya tentang ikatan batin yang kuat antara seorang guru dan santrinya, hal ini dapat diketahui yang tampak dari sebelum berjalan menuju makam dan setelah sampai dimakam. Ketika sampai para santri ini berdoa dengan khidmat tanpa memikirkan hal-hal yang bersifat keduniawian.

Sehingga perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu ini terdapat perbedaan, hal yang paling utama adalah mengenai objek dan subjek penelitian. Selain ini penelitian menganalisis mengenai bentuk sakralitas dan pandangan masyarakat terkait pelaksanaan tradisi ini dengan menggunakan perspektif Durkheim tentang sakralitas.

#### D. Metode Penelitian

##### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menganalisis mengenai sakralitas Tradisi penguburan kepala dan kaki kambing, untuk itu dalam penelitian ini, menurut peneliti metode yang paling sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan tehnik kualitatif. Dengan menggunakan tehnik ini dalam penelitian yang dilakukan, peneliti berharap akan memperoleh dan mengumpulkan data secara lebih mendalam dan lebih luas. Dengan metode penelitian kualitatif ini peneliti juga dapat mendapatkan gambaran dan situasi yang lebih detail. Dan untuk data yang akan didapatkan nantinya diperoleh dari pelaku yang ikut serta dalam menjalankan tradisi tersebut.

Penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, pendekatan ini adalah suatu pendekatan yang menggambarkan keadaan suatu fenomena yang terjadi sesuai dengan pengalaman yang dialami oleh individu tersebut, sehingga dengan pengalaman yang dialami individu akan mendapatkan makna dari fenomena yang telah dilaksanakan. Dengan menggunakan jenis penelitian dan pendekatan ini diharapkan data yang dihasilkan dapat menggambarkan mengenai pengalaman keagamaan masyarakat ketika melaksanakan tradisi secara lebih detail sehingga nantinya

didapatkan hasil yang lebih akurat. Selain itu, penelitian kualitatif adalah proses penelitian dan pemahaman yang didasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Metode kualitatif ini digunakan karena peneliti merasa jika dengan metode ini dapat difokuskan untuk mendapatkan fakta-fakta yang berhubungan dengan respon masyarakat terhadap tradisi bersih desa dengan penguburan kepala dan kaki kambing. Oleh karena itu, dengan pendekatan kualitatif ini diharapkan peneliti dapat mendeskripsikan dengan menggambarkan sakralitas tradisi penguburan kepala dan kaki kambing ini secara utuh dan mendalam.

#### E. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Barik Desa Betet Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini diawali dengan observasi peneliti dalam kegiatan tradisi penguburan kepala dan kaki kambing yang dilakukan pada bulan Juli 2023. Observasi ini dilakukan untuk mengamati prosesi tradisi penguburan kepala dan kaki kambing dari mulai penyembelih kemudian penguburan kepala dan kaki kambing dilanjutkan dengan pembagian daging kambing ke warga untuk dimasak dan dijadikan lauk dalam nasi ambeng kemudian yang terakhir dilanjutkan dengan acara slametan yang dilakukan di perempatan dan pertigaan desa. Kemudian dilanjutkan dengan wawancara pada bulan September 2023.

#### F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah

##### 1. Observasi

Observasi adalah proses menyelidiki yang bertujuan untuk mendapatkan mengenai objek yang akan diteliti.<sup>11</sup> Jenis observasi yang akan dilakukan adalah observasi secara langsung di lapangan mengenai pelaksanaan tradisi penguburan kepala dan kaki kambing yang menjadi fokus penelitian adalah masyarakat sekitar Dusun Barik Desa Betet Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk. Teknik ini dilakukan dengan peneliti terjun langsung dalam pelaksanaan tradisi penguburan kepala dan kaki kambing.

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data dengan mengamati tradisi ini ketika tradisi ini berlangsung dan melakukan dokumentasi pada setiap tahap-tahap pelaksanaannya dalam tradisi penguburan kepala dan kaki kambing yang dilakukan di Dusun Barik Desa Betet. Dan untuk waktu pelaksanaan ini dilakukan pada bulan Juli 2023 atau pada kalender Jawa bertepatan pada bula Sura. Dengan metode ini peneliti bisa mengamati kehidupan individu dan kelompok secara langsung dan tentunya dengan hal tersebut tidak ada yang ditutupi semuanya akan nyata. Observasi partisipan memungkinkan peneliti terjun langsung dan menjadi bagian dari yang diteliti. Sehingga dengan teknik diharapkan peneliti akan mendapatkan data yang lebih banyak dan lebih kongkret.

## 2. Wawancara

---

<sup>11</sup> Hasanah, H. (2016). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *Jurnal at-Taqaddum*, 28-29.

Wawancara atau juga bisa dikatakan sebagai interview yang artinya adalah cara berkomunikasi antara seorang peneliti dengan responden<sup>12</sup>. Dalam penelitian ini peneliti akan berinteraksi dengan responden secara langsung yang bertujuan untuk menggali informasi melalui pertanyaan pertanyaan yang telah peneliti siapkan yang sesuai dengan permasalahan yang akan di kaji. Adapun untuk wawancara ini dilaksanakan dengan mendatangi informan satu persatu dirumahnya.

Dalam pelaksanaan wawancara, untuk pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sample adalah pemilihan sampel berdasarkan karakteristik tertentu. Teknik ini merupakan teknik penentuan sampel yang didasarkan pada pertimbangan peneliti mengenai sampel mana yang paling sesuai dan sangat cukup untuk mewakili populasi. Dengan menggunakan metode ini diharapkan peneliti dapat memperoleh data yang akurat dan data tersebut merupakan jawaban yang cukup mewakili masyarakat. Dengan menggunakan tehnik ini peneliti berharap dapat menemukan informan kunci, untuk menemukan informan ada beberapa yang harus dipenuhi yaitu :

- a. Memiliki pengetahuan atau wawasan yang terkait sejarah desa, bersih desa, persiapan dan pelaksanaan tradisi Penguburan Kepala dan Kaki Kambing serta aktif terlibat dalam melaksanakan tradisi tersebut. Yang dimaksud dalam point pertama ini adalah Informan kunci.

---

<sup>12</sup> Harahap, N. (2020). *PENELITIAN KUALITATIF*. Medan : Wal ashri Publishing.

- b. Warga asli Dusun Barik maupun pendatang yang sudah lama menetap di Dusun Barik dan berperan aktif dalam persiapan dan pelaksanaan tradisi tersebut. Warga asli ini menjadi informan utama karena mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti.

Dengan kriteria diatas, kemudian hasil jawaban dari pada narasumber dilakukan analisa dan diuraikan secara deskriptif untuk memperoleh data-data mengenai sejarah, makna, bentuk dan pandangan masyarakat terkait tradisi penguburan kepala dan kaki kambing. Wawancara dalam penelitian ini melibatkan pamong desa dan tokoh-tokoh masyarakat yang ikut serta dalam pelaksanaan tradisi penguburan kepala dan kaki kambing.

## G. Validitas dan Tehnik Analisis Data

### 1. Validitas

Ketika melakukan penelitian dibutuhkan suatu alat ukur yang benar dan tepat, alat ukur ini digunakan agar penelitian yang dilakukan dapat sesuai sehingga bisa digunakan sebagai panduan untuk mengukur data yang akan diteliti. Teknik triangulasi adalah cara mengumpulkan data dengan cara mengumpulkan data dari berbagai macam data dan sumber data yang telah ada, teknik ini digunakan untuk membandingkan data dengan hasil wawancara.<sup>13</sup> Teknik triangulasi dalam suatu penelitian terdapat 3 macam bentuk yaitu :

---

<sup>13</sup> Yuliani, W. (2018). METODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIFBIMBINGAN DAN KONSELING. *Quanta*, 87-88.

- a. Triangulasi data, triangulasi data adalah dengan membandingkan data yang didapatkan dari cara observasi dengan wawancara, kemudian dari hasil wawancara dengan hasil observasi dengan hasil dokumentasi.
- b. Triangulasi metode, yaitu metode yang dilakukan oleh penulis dalam menggali data dari suatu fenomena yang didapat dengan menggunakan metode yang berbeda yaitu dengan mengamati, wawancara serta dokumentasi.
- c. Triangulasi sumber, yaitu di dalam metode penulis melakukan perbandingan dan mencocokkan kembali data yang telah didapatkan dari informan dengan menggunakan hasil dari waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.<sup>14</sup>

## 2. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah cara yang dilakukan dengan melakukan pemahaman dan penjelasan terkait data yang telah didapatkan. Adapun cara untuk menguraikan data yang diperoleh sebagai berikut :

### a. Reduksi data

Reduksi data adalah merangkum data-data yang telah didapatkan dengan memilih nilai-nilai penting yang sesuai dengan masalah yang teliti. Dengan data yang lapangan yang berjumlah cukup banyak, maka dengan ini peneliti perlu mencatat dengan lebih detail dan lebih jelas, karena data itu penting dan takut hilang atau lupa. Sehingga cara yang tepat adalah dengan reduksi data.

---

<sup>14</sup> Hadi, S. (2010). PEMERIKSAAN KEABSAHANDATA PENELITIAN KUALITATIF PADA SKRIPSI. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 75.

b. Penyajian data

Penyajian data ini bisa diartikan sebagai penulisan laporan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan, hal itu dilakukan supaya data yang didapatkan lebih mudah dimengerti dan diteliti sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Sehingga hasil yang didapatkan melalui teknik ini dapat berupa narasi, dengan ini maka fenomena yang diperoleh akan lebih mudah untuk dipahami, dan dengan fenomena yang telah dipahami tersebut peneliti dapat merencanakan langkah yang harus dilakukan selanjutnya.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan ini dapat diartikan sebagai cara untuk mendapatkan atau mengetahui mengenai arti, pola serta penjelasan dari data yang telah didapatkan ketika melakukan observasi dan wawancara secara langsung di lapangan. Untuk kesimpulan yang akan didapatkan datanya bersifat sementara, jadi kemungkinan data tersebut bisa berubah sesuai dengan bukti-bukti yang akan ditemukan. Namun jika kesimpulan awal yang ditemukan mendapatkan pendukung dari bukti-bukti valid yang ditemukan maka kesimpulan tersebut akan digunakan dan dianggap valid.

H. Perspektif Teori

Penelitian menggunakan Teori Agama Emile Durkheim yang tertulis dalam karyanya yang berjudul “The Elementary Forms of Religious Life”. Teori ini adalah sebuah teori yang cukup besar dan terkenal mengenai dasar agama yang paling sederhana yang dilakukan oleh masyarakat primitif. Dalam

penelitiannya, Durkheim menjadikan masyarakat primitif sebagai subjek penelitiannya, hal ini dikarenakan dalam masyarakat primitif kepercayaan yang mereka anut masih dalam satu-satu keyakinan .<sup>15</sup> Selain itu, Durkheim menganggap jika masyarakat primitif ini memiliki kehidupan yang lebih sederhana sehingga didapatkan hasil jika sumber dari agama itu berasal dari kehidupan masyarakatnya sendiri.<sup>16</sup>

Dalam buku ini, Durkheim menjelaskan agama sebagai suatu kepercayaan dan kegiatan yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat kudus. Dalam pandangan, Durkheim menganggap jika agama tidak hanya mengenai sistem keyakinan yang berhubungan dengan tuhan dan dewa, namun lebih dari itu. Dalam hal ini Durkheim menjelaskan jika agama juga berhubungan dengan sesuatu kepercayaan yang bersifat supranatural. Sehingga agama memiliki peran yang sangat penting di dalam kehidupan masyarakat.

Durkheim menjelaskan agama sebagai suatu sistem kepercayaan dan yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat kudus atau suci.<sup>17</sup> Durkheim menjelaskan jika suatu kegiatan oleh masyarakat melalui tindakan religius itu dapat dikatakan sebagai totemisme. Kata totem ini merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh masyarakat aborigin di Australia.

Kata totemisme berasal dari suku algokin, kata totem berasal dari kata ototeman yang berarti saudara laki-laki dan saudara perempuan. Kata totem

---

<sup>15</sup> Muzir, I. R. (2017). *The Elementary Forms Of The Religious Life Emile Durkheim: penerjemahan* . Yogyakarta: IRCiSoD.

<sup>16</sup> Pramono, M. F. (2017). *Sosiologi Agama Dalam Konteks Indonesia*. Ponorogo: UNIDA GONTOR PRESS.

<sup>17</sup> Dian Citra S, Natasya Virginia L, Tia Metanfanaun M.F.K, Saparuddin, Rakhmad Armus S.B, Made Nopen S, et al. (2020). *Sosiologi Agama*. Yayasan Kita Menulis.

ini sudah diperkenalkan di Inggris pada tahun 1791. Oleh penerjemah Inggris kata totem ini diartikan sebagai penjaga roh seseorang yang muncul dalam sosok binatang atau tumbuhan. Berdasarkan bahasa, totem diartikan sebagai kediaman suatu kelompok keluarga. Secara istilah totem merupakan suatu kepercayaan dan ritual yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan tujuan untuk mempertahankan hubungan antara sesama masyarakatnya.

Dalam penelitiannya, Durkheim melihat totem bukan hanya sebagai persamaan klan atau nama. Durkheim melihat totem ini sebagai sebuah lambang atau simbol sebagai identitas suatu kelompok. Dalam kepercayaan totem ini melihat bagaimana cara menemukan hal-hal yang menyebabkan agama diciptakan. Sehingga dalam hal ini, Durkheim menjelaskan jika totem ini merupakan bentuk awal dari sebuah agama. Dan totem merupakan suatu simbol dalam kelompok yang dipercayai terdapat kekuatan yang ada didalamnya. Untuk itu, dengan melaksanakan upacara maupun ritual keagamaan dengan dilengkapi adanya simbol didalamnya menjadikan hal tersebut dipercayai sebagai hal yang sakral.<sup>18</sup>

Untuk itu, Durkheim menjelaskan jika sakral itu bersifat sosial dengan tujuan untuk memperkuat hubungan antara sesama masyarakat. Fungsi agama menurut Durkheim cukup penting, sehingga agama mempunyai fungsi sosial yang berpengaruh terhadap terciptanya perilaku dan pemikiran manusia. Emile Durkheim juga mengatakan jika agama dijadikan sebuah proyeksi di

---

<sup>18</sup> Putri, I. S. (2022). Agama Dalam Perspektif Emile Durkheim. *Jurnal Dekonstruksi*, 6-19.

dalam masyarakat.<sup>19</sup> Untuk itu dengan dilaksanakannya ritual keagamaan, masyarakat dapat memberikan gambaran kondisi kehidupan masyarakat kedepannya.

Salah satu yang dijelaskan dalam teori the Elementary Forms of Religious Life oleh Emile Durkheim ini adalah mengenai konsep sakralitas dalam konteks agama. Durkheim menjelaskan jika sakralitas merupakan sesuatu yang mengarah pada hal-hal yang dianggap suci dan memiliki kekuatan diluar dari kemampuan manusia. Dengan konsep sakralitas ini, Durkheim menggunakannya untuk memahami peran agama dalam kehidupan sosial dengan memperkuat ikatan sosial.

Sakral berasal dari kata sacred yang berarti suci. Ketika mendengar kata sakral pasti yang tergambar dalam pikiran adalah sesuatu yang sangat amat dihormati dan dijaga nilai nilainya.<sup>20</sup> Sakral atau sacred menurut pandangan Mangunjaya, kata sakral jika diartikan di dalam bahasa Indonesia memiliki arti yang suci atau kudus. Sedangkan kata sakral ini merupakan bahasa Latin, *sacrum* yang kemudian dalam kamus bahasa Inggris diartikan dengan kata holy. Kata holy ini memiliki arti sebagai tempat yang mempunyai makna dan persepsi yang dipercayaidan sangat dihormati oleh pengikutnya.<sup>21</sup>

Sedangkan menurut Durkheim, sesuatu yang sakral tentunya berhubungan dengan sesuatu yang memiliki banyak misteri baik dalam

---

<sup>19</sup> Mahmud, R. (2018). Social As Sacred Dalam Perspektif Emile Durkheim. *Tasamuh*, 108-114.

<sup>20</sup> Suyanto, S. (2020). Makna “Sakral” Dalam Tradisi Budaya Jawa. *LAKON, Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang*, 70.

<sup>21</sup> Mangunjaya, F. M. (2007). Keramat Alami Dan Kontribusi Islam Dalam Konservasi Alam. *Situs Keramat Alami*, 30. (Mangunjaya, Keramat Alami Dan Kontribusi Islam Dalam Konservasi Alam, 2007)

suasana takjub maupun takut akan kepercayaan yang sudah dipercaya secara turun temurun sebab hal tersebut bukan didasari benda-benda yang dianggap sakral, namun hal tersebut muncul akibat sikap dan perasaan manusia yang menguatkan sifat sakral dari benda ataupun kejadian itu sendiri. Sifat sakral itu terbentuk karena adanya perbuatan mental yang didukung oleh perasaan.<sup>22</sup> Hal ini dapat dipahami sebagai perasaan seseorang mempunyai peran yang cukup besar dalam mempengaruhi mental seseorang.

Emile Durkheim berpendapat yang dikutip Mariasusai Dhavamong mengatakan jika : “pembagian antara dua wilayah: yang satu mengandung semua yang bersifat kudus dan yang lainnya mengandung hal-hal yang bersifat profan, yaitu merupakan perilaku yang membeda-bedakan antara pemikiran religius dengan hal-hal yang bersifat keduniawian. Tanda-tanda dari peristiwa yang bersifat religius adalah dengan membagi menjadi dua bentuk pembagian dari seluruh dunia yaitu yang diketahui dan yang tidak diketahui. Menjadi dua kelas yang meringkas segala yang ada, tetapi secara menyeluruh dan saling meniadakan. Hal yang memiliki sifat kudus adalah sesuatu yang diperilora dan dipisahkan oleh segala hal yang bersifat pantangan. Sedangkan hal yang bersifat profan adalah sesuatu yang diberikan pantangan dan harus dibedakan dengan sesuatu yang bersifat sakral. Keyakinan religius adalah suatu sistim keyakinan yang mengatakan mengenai kodrat dari sesuatu yang bersifat sakral dan ikatan yang mereka

---

<sup>22</sup> Wahyuni. (2018). *Agama dan Pembentukan Struktur Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group.

dukung, baik hubungan antara mereka atau mengenai hal-hal yang bersifat profan”.<sup>23</sup>

Dalam pengertian tersebut dapat dipahami jika Durkheim membagi pengertian mengenai sesuatu yang dianggap sakral menjadi dua macam yaitu sakral yang diartikan dengan sesuatu yang suci dan wajib untuk dihormati. Sedangkan profan adalah sesuatu yang dianggap biasa sehingga tidak dianggap suci. Jadi hal yang dianggap sakral menjadi sesuatu yang wajib untuk dihormati dan ditaati setiap aturannya. Karena dengan hal tersebut dipercaya dapat membuat bala untuk diri sendiri maupun masyarakat. Jika sesuatu yang dianggap sakral sekali saja aturannya dilanggar maka dipercaya hal tersebut akan mendatangkan petaka. Sedangkan untuk sesuatu yang dianggap profan sebagai sesuatu yang biasa-biasa saja.

Konsep sakralitas digunakan untuk memahami bagaimana agama memengaruhi dan memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat, terutama dalam hubungannya dengan masyarakat primitif. Dalam kehidupan sosialnya, Durkheim membedakan masyarakat dalam dua jenis solidaritas yaitu solidaritas mekanis yang sering ditemui dalam kehidupan masyarakat tradisional yang memiliki hubungan antara individu individu yang saling terkait akibat kesadaran kolektif dan solidaritas organik adalah kehidupan masyarakat perkotaan (modern) yang memiliki hubungan antara sesama individu karena didasarkan pada pembagian kerja .

---

<sup>23</sup> Muhammad, N. (2013). Memahami Konsep Sakral dan Profan dalam Agama-Agama. *Substantia: Jurnal Ilmu Ilmu Ushuluddin*, 271.

Sakralitas dapat berpengaruh terhadap solidaritas sosial karena terdapat kepercayaan bersama mengenai nilai-nilai suci dari sesuatu. Hal itu dapat dilihat ketika seorang individu dalam masyarakat mempunyai kepercayaan yang sama mengenai nilai-nilai suci, sehingga mereka akan menanggapi terikat satu sama lain dan merasa memiliki tujuan yang sama dalam hidup. Durkheim berpendapat jika kepercayaan dan praktik sakral menjadi peran utama dalam menjaga solidaritas sosial.

Upacara keagamaan, ritual, dan simbol-simbol sakral dapat mempersatukan masyarakat dan memperkuat rasa keterikatan mereka. Dengan adanya keikutsertaan masyarakat di dalam pelaksanaan sakral, individu dapat merasakan kekerabatan dengan sesama dan merasakan adanya tujuan dan makna bersama. Sehingga dengan adanya hal tersebut sakral dapat menjadi faktor penting yang mempengaruhi solidaritas sosial dengan cara memperkuat nilai-nilai bersama, norma-norma, dan keterikatan emosional di antara anggota masyarakat.

Selain menggunakan teori Durkheim, dalam penelitian juga menggunakan teori Clifford Geertz sebagai pisau analisisnya. Dalam pandangan Geertz agama merupakan sistem budaya yang berpengaruh terhadap perilaku dan kehidupan masyarakatnya.<sup>24</sup> Dalam pandangannya agama merupakan bagian dari sistem kebudayaan. Dalam penelitian Geertz ini berfokus pada perilaku keagamaan masyarakat Islam dalam kebudayaan Jawa.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Riady, A. S. (2021). Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 16-19.

<sup>25</sup> Amalia, R. R., & Novan Ardy Wiyani. (2023). Studi Islam dengan Pendekatan Antropologi Perspektif Clifford Geertz. *EL-SANADI*, 44-48.

Dalam pandangannya, Geertz mengatakan jika agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakatnya.<sup>26</sup> Dalam kehidupan bermasyarakat agama dan budaya diimplementasikan secara berdampingan sehingga tidak harus dipertentangkan diantara keduanya. Dalam kenyataannya keduanya merupakan faktor yang saling melengkapi antara satu sama lain. Tanpa agama, budaya tidak bisa diaktualisasikan, dan tanpa budaya, agama tidak mendapatkan makna yang lebih dalam.

Untuk itu dalam pandangan Geertz ketika ingin meneliti mengenai agama, maka peneliti harus melihat dulu terkait sistem kebudayaan yang ada didalamnya. Karena dalam kehidupan masyarakat Jawa, agama yang ada khususnya agama Islam mengalami lokalisasi. Ketika mengalami proses lokalisasi agama yang datang nantinya akan menyesuaikan dengan kebudayaan masyarakat setempat.<sup>27</sup> Karena agama Islam yang menyerap tradisi Jawa sehingga muncul istilah Islam Jawa.

Kemudian dalam perilaku keagamaan terdapat simbol, simbol ini bisa diperoleh ketika pelaksanaan tradisi ataupun adat masyarakat setempat. Dalam pelaksanaan tradisi ini perilaku tersebut sangat menggambarkan kebudayaan masyarakat Jawa. Dengan adanya simbol yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi, dapat menggiring masyarakat untuk mempercayai akan adanya kekuatan diluar dari kekuatan manusia.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Nurus Syarifah, & Zidna Zuhdana Mushthoza. (2022). ANTROPOLOGI INTERPRETATIF CLIFFORD GEERTZ: STUDI KASUS KEAGAMAAN MASYARAKAT BALI DAN MAROKO. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 65-72.

<sup>27</sup> Syam, D. N. (2005). *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.

<sup>28</sup> Habiburrahman, L. (2021). Telaah Makna Pendidikan Islam Dalam Ritual Adat Lebaran Tinggi Pada Komunitas Adat "Welu telu" Di Bayan Lombok Utara. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16-17.

Simbol simbol tersebut dapat berupa tempat tempat yang diyakini sebagai keramat ataupun mitos yang beredar didalam masyarakat. Dimana dua hal ini menjadi hal halnyang sangat dipercayai kuat dimasyarakat,sehingga masyarakat takut untuk meninggalkannya. Dengan begitu, simbol yang ada didalam didalam masyarkat ini tidak dapat dipisahkan hal ini dikarenakan keyakinan terhadap keagamaan masyarakat yang kuat.

Dalam pandangan Geertz, agama tidak hanya sebagai sistem kebudayaan yang terpisah dari masyarakat, tetapi juga sebagai sistem simbol yang memberikan makna dan ide-ide kepada penganutnya. Simbol-simbol agama dapat membentuk masyarakat dan mempengaruhi kehidupan manusia, sehingga agama memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan budaya masyarakat

Dalam kehidupan masyarakat modern, Clifford geertz melihat agama sebagai bagian dari sistem budaya yang mempengaruhi perilaku dan kehidupan masyarakat. Dalam penelitiannya, Geertz berfokus pada bagaimana agama Islam diintegrasikan dengan budaya Jawa, memahami makna yang terkait dengan keberagamaan, dan bagaimana agama mempengaruhi kehidupan masyarakat.